

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ANTI-RADIKALISME

Kisbiyanto

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

kisbiyanto@gmail.com

Abstrak

Manajemen kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) mempunyai peran strategis dalam mencapai visi penyelenggaraan pendidikan tinggi, apalagi di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. PTKIN mempunyai tanggungjawab dalam pengembangan kerukunan umat beragama dan mentransformasikan nilai-nilai Islam yang damai dan anti-radikalisme. Tujuan penelitian ini (1) perencanaan kebijakan kurikulum bagi pendidikan agama Islam berperspektif anti-radikalisme di STAIN Kudus, dan (2) isi kurikulum bagi pendidikan agama Islam berperspektif anti-radikalisme di STAIN Kudus. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, dan keabsahan triangulasi. Analisis data secara interaktif. Hasil penelitian ini bahwa (1)kebijakan perencanaan kurikulum pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dilakukan dengan penyusunan secara periodik mulai kurikulum 1997, kurikulum 2003, dan kurikulum 2008. Kurikulum dari tiga periode itu dilakukan evaluasi dan penyusunan kembali hingga melibatkan para dosen dan ahli, baik dari dalam lembaga maupun ahli dari luar. Kurikulum itu disebut kurikulum dengan pendekatan pola corelated curriculum, yaitu pendekatan dengan pola pengelompokan beberapa mata kuliah yang serumpun. Artinya, kurikulum 2008 ini tidak kurikulum yang berpendekatan dengan polasubject matter curriculum, atau pendekatan yang menekankan pada mata kuliah secara terpisah-pisah. Mata kuliah

klasifikasikan menjadi 5 kelompok, yaitu mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). (2) Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara substansi tersebar di hampir semua mata kuliah dengan konten pada kecenderungan kurikulum dan pembelajaran yang anti-radikalisme, yaitu suatu wacana dan gerakan keislaman yang mengutamakan pendidikan dan dakwah secara damai, toleransi, mengutamakan kemanusiaan, dan menghormati perbedaan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Anti-Radikalisme.

Abstract

THE CURRICULUM MANAGEMENT FROM THE ANTI-RADICALISM PERSPECTIVE: The curriculum management in the college of Islamic religious affairs (PTKIN) has a strategic role in achieving the vision of the implementation of the higher education especially in Indonesia that has the majority muslim population. PTKIN is responsible in the development of religious harmony and transform the Islamic values that peace and anti-radicalism. The purpose of this research is: (1) designing the Islamic education policy in anti-radicalism perspective at STAIN Kudus; (2) the contents of the curriculum for Islamic education anti-radicalism perspective in STAIN Kudus. This research is used qualitative approach. The data collected by the documentation technique and the triangulation validity. Data analysis by interactive. The results of this research is: (1) Curriculum planning policy Islamic Education department STAIN Kudus is arrangement periodically start from the curriculum 1997, 2003, and 2008. The three periods of curriculum is re-arrange and evaluated by involve the lecturers and experts. This curriculum pattern is called curriculum correlated approach; it is classified from one family courses. This means that the curriculum 2008 is not the curriculum with subject pattern matte curriculum aproach, it emphasizes on courses in a separate settlements. The elective courses is clasified into five groups, namely personality development courses (MPK), scholarly and skills (MKK), courses work (MKB), behavior courses work (MPB), social life courses (MBB). (2) The Islamic education curriculum substance is spread in

almost all courses and content on the tendency of the anti-radicalism curriculum and learning, it is a Islamic movements and discourse that give education and peacefull dakwah as a prior, tolerance, humanity, and respect differences as a mercy for the universe.

Keywords: Curriculum Management, Anti-Radicalism.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di Indonesia, jumlahnya tidak terlalu banyak jika dilihat dari wilayah, jumlah provinsi, dan pemerataannya. PTKIN merupakan pusat pendidikan dan dakwah Islam yang difasilitasi oleh pemerintah dan negara. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah, PTKIN harus menjaga marwahnya, yaitu penebar Islam yang damai. Bentuk perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, berupa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Jumlahnya ada 55 perguruan tinggi yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Dalam perkembangannya, PTKIN mengalami berbagai perubahan, terutama status kelembagaan dari perguruan tinggi swasta menjadi IAIN, kemudian IAIN fakultas cabang menjadi STAIN, dan IAIN menjadi UIN, serta STAIN menjadi IAIN dan/atau menjadi UIN. Perubahan-perubahan tersebut juga berdampak pada penyiapan infrastruktur kelembagaan, termasuk visi yang merupakan cermin keadaan internal dan kehandalan inti seluruh kelembagaan pendidikan¹, misi, dan termasuk kurikulum. Apalagi trend PTKIN sekarang ini menjadi *world class university* merupakan sebuah instrumen untuk menjadikan visi Islam yang mendunia sebagai proyek peradaban yang terus menerus berkelanjutan², dan bukan sebaliknya yang menjadi mundur dan kerdil seperti beberapa kasus tentang radikalisme agama.

¹Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam - Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 7.

² Baharuddin, *Prospektus Menuju World Class University dalam Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam Menuju World Class University*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 1.

UIN, IAIN, dan STAIN sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, mempunyai dua mandat utama, yaitu penyelenggaraan pendidikan tinggi, serta dakwah dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Artinya, keberadaan PTKIN merupakan bagian dari sistem berbangsa dan bernegara yang sudah dilandaskan secara filosofi kebangsaannya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kehidupan beragama di Indonesia bersandar pada kerukunan umat beragama, oleh karena itu perguruan tinggi keagamaan Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya. Kerukunan umat beragama di Indonesia sudah menjadi budaya nasional yang penuh kedamaian dan nasionalisme kebangsaan. Berbeda-beda agama, tetapi tetap satu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia sebagai negara beragama, menempati urutan tertinggi sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia secara politik maupun hukum meneguhkan keberpihakannya atas kedaulatan negara di dunia ini, dan selalu ikut aktif dalam upaya penciptaan perdamaian dunia. Berkaitan dengan perdamaian dunia, perhatian dunia sekarang ini tertuju pada isu internasional yang terkait dengan agama dan terorisme. Meskipun terorisme bukan fenomena baru, yang berarti sudah terjadi aksi-aksi serupa pada zaman-zaman dahulu, tetapi terorisme menjadi isu hangat dan menyita perhatian karena ada konteks radikalisme agama yang melatarbelakangi aksi-aksi terorisme itu. Radikalisme agama yang menyeruak hampir di seluruh dunia sekarang ini, ternyata radikalisme paham keagamaan Islam oleh sebagian orang yang memahami dan menafsirkan tekstualitas agama secara radikal. Islam menjadi tertuduh yang menanggung dosa sosial terberat dalam sejarah sekarang ini. Karena itu Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar mempunyai tanggung jawab besar untuk mengantisipasi dan mengatasinya dengan upaya deradikalisme paham keagamaan. Perdebatan panjang tentang relasi negara dan agama telah membentuk konsensus nasional dalam bentuk *principal ideology* Pancasila yang menjawab masalah ketegangan hubungan agama

dan negara³. Indonesia bukan negara agama, tetapi menjamin kebebasan warganya untuk beragama dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu, aksi radikal dan terorisme atas nama agama sungguh tidak bisa dibenarkan dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia.

Deradikalisasi paham keagamaan Islam, jelas akan menjadi tugas dan konsentrasi para ilmuwan, ahli, dan praktisi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Isu terorisme yang bersumber pada radikalisasi paham keagamaan merupakan produk dakwah dan pendidikan yang keliru. Karena itu pendidik mempunyai peran penting dalam perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian pendidikan, termasuk dalam menyusun kurikulum yang tidak radikal, tetapi yang moderat. Karena itu, PTKIN sebagai pusat pendidikan dan dakwah keislaman, memerlukan para profesional berkompotensi, termasuk juga kompetensi dosen dalam mengembangkan visi, kurikulum, dan pembelajaran yang menunjukkan Islam moderat. Perkembangan pendidikan dewasa ini adalah orientasi pendidikan yang ditujukan pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi dunia global. Kompetensi itu menunjuk pada menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berperan pada tingkat nasional maupun internasional melalui pendidikan dan dakwah keislaman. Kompetensi sarjana dan lulusan dalam kajian keislaman Indonesia dibangun bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan khazanah budaya muslim di nusantara. Indonesia bisa menjadi rujukan dalam hal Islam damai itu, yang merupakan hasil panjang dari terbangunnya jejaring ulama-santri (kaum agama) dalam melakukan perlawanan kepada kolonialisme⁴, hampir sama dengan situasi sekarang di mana kaum intelektual muslim harus melakukan perlawanan kepada radikalisme maupun terorisme.

Visi merupakan faktor terpenting dan pertama dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi terkait erat dengan manajemen

³Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan - Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 147.

⁴Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad - Garda Depan Mengakkan Indonesia 1945-1949*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hlm. 59.

strategik yang melibatkan suatu proses kontinu dan interaktif dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya, termasuk untuk pengembangan sumber daya manusia, alam, dan buatan lainnya⁵, misalnya kurikulum. Namun demikian, masalah-masalah terkait dengan pendidikan, terutama di perguruan tinggi pada umumnya terfokus pada isu-isu pendidikan yaitu masalah pemerataan pendidikan, masalah kualitas atau mutu pendidikan, masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan dan masalah relevansi pendidikan⁶, yang berarti sebagai masalah manajemen kependidikan. Pemerataan dan mutu pendidikan bahkan masih menjadi beban bagi tenaga pendidik, karena dosen di PTKIN minimal seorang magister, dan sebaiknya seorang doktor. Dosen sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonsia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, harus mempunyai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi itu juga menjadi *entry point* bagi pelaksanaan tugasnya, yaitu mendidik dan mengajar, meneliti, dan mengabdikan pada masyarakat.

Kendala umum dalam pengajaran di perguruan tinggi adalah masalah kurikulum. Kurikulum yang memuat penjelasan-penjelasan yang radikal akan menjadi pemicu paham-paham kekerasan atas nama agama. Karena itu kurikulum tidak boleh statis karena akan menjadi materi perkuliahan yang tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan. Kurikulum harus dinamis, sesuai dengan perkembangan sosial budaya, bahkan perkembangan dunia, dan lebih khusus lagi sesuai dengan perkembangan kajian keislaman yang kontemporer dan bersifat kontekstual. Kurikulum yang baik adalah yang selalu dipelajari kembali sehingga sesuai dengan visi pendidikan dalam pembentukan kepribadian dan keahlian manusia⁷. PTKIN sebagai perguruan tinggi setiap

⁵Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, t.t), hlm. 6.

⁶Retno Sriningsih Satmoko. 1999. *Landasan Kependidikan: Pengantar ke Arab Ilmu Pendidikan Pancasila*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 207.

⁷HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 17.

tahun dan selambatnya setiap lima tahun sekali harus melakukan pengembangan kurikulum dalam bentuk peninjauan kurikulum. Namun, peninjauan itu bukan hanya berdampak administratif-formalistik, tetapi harus menjadi elan vital pengembangan kurikulum yang merespon perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat dunia saat ini, yaitu Islam yang damai untuk semua.

Kendala lain dalam kurikulum adalah tentang isi kurikulum yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi kurikulum seharusnya merujuk pada rumusan tujuan atau sesuai dengan visi dan misi pendidikan, baik kebangsaan maupun kelembagaan. Kesenjangan ini harus diatasi dengan upaya penyesuaian terhadap tujuan. Komponen kurikulum⁸ yang terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian harus dirumuskan secara serasi, selaras dan seimbang, baik untuk kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal. Kurikulum pendidikan keagamaan di Indonesia adalah berwawasan Pancasila dan mengutamakan nasionalisme kebangsaan yang cinta damai dan berkeadilan sosial. Kurikulum yang berwawasan paham radikal keagamaan, tidak semestinya diperbolehkan untuk diajarkan kepada mahasiswa.

Kendala lebih khusus dalam pemberlakuan kurikulum adalah yang terkait dengan evaluasi, yang menjadi ukuran keberhasilan suatu tindak pendidikan. Evaluasi terkadang kurang terukur sehingga evaluasi dilakukan tanpa standarisasi sesuai kurikulum yang ideal. Evaluasi sebagai komponen penting kurikulum juga sering tidak dirumuskan secara jelas, meskipun tidak semua aspek penilaian itu diukur dengan angka. Kejelasan standarisasi evaluasi pada rumusan kurikulum akan membantu upaya pencapaian tujuan melalui proses evaluasi yang valid dan reliabel. Meskipun terkesan formal, standarisasi evaluasi pendidikan di PTKIN akan berdampak pada suatu titik yang divisikan, yaitu menguasai dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat, tidak radikal.

Sisi lain yang melatarbelakangi kajian ini adalah tentang kompetensi dalam pendidikan keagamaan Islam yang tertampung

⁸S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 3-4.

pada PTKIN. Struktur dan karakteristik ilmu-ilmu yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi pada umumnya bersifat terbuka, general dan belum membumi sehingga membutuhkan pengembangan dan pemberdayaan lebih lanjut. Upaya ini dalam satu sisi merupakan bagian dari sistem perencanaan institusional yang sudah dirumuskan sebelumnya, dan dalam sisi yang lain merupakan respon terhadap kebijakan baru kurikulum pendidikan di Indonesia yang berciri kurikulum berbasis kompetensi dan atau keterampilan. Upaya-upaya pengembangan kurikulum di perguruan tinggi tersebut sangat menarik karena merupakan bidang penting dalam perkembangan pendidikan dewasa ini. Dengan berbagai alasan dan latar belakang di atas, kajian ini dilakukan dengan judul

B. Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum Berperspektif Anti-Radikalisme di Perguruan Tinggi

Menurut Subandijah⁹ yang dimaksud kurikulum adalah “aktifitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah”. Isi definisi tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua substansi, yaitu (a) kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah dan (b) kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan secara nyata di kelas. Perencanaan program dan pelaksanaannya tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum berkedudukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan tinggi di Indonesia melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum nasional. Di samping itu, lembaga pendidikan juga menerapkan kurikulum muatan lokal yang ditentukan oleh masing-masing satuan lembaga pendidikan. Kedua macam kurikulum itu merupakan keharusan bagi setiap lembaga pendidikan untuk menerapkannya. Menurut

⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2-3.

UU RI No. 20 Tahun 2003, kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan yang mendukung tujuan pendidikan masing-masing fakultas, jurusan, dan program studi.

Aksi pelaksanaan kurikulum sering kali dilengkapi dengan lembar kerja atau lembar tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Namun, pertanyaan yang diajukan dalam lembar kerja atau lembar tugas itu sering berupa pertanyaan yang kurang memicu mahasiswa berikir tingkat tinggi, semisal menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasi.¹⁰ Jadi disamping materi yang telah ditentukan secara nasional, sebuah lembaga pendidikan harus menentukan dan mengajarkan kurikulum muatan lokal yang didesain, diajarkan dan diujikan di lembaga pendidikan tersebut.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah “kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut”¹¹. Sedangkan pengembangan kurikulum menurut *Centre for Educational Research and Innovation* (CERI) dalam rumusan Soetopo didefinisikan sebagai berikut: *curriculum development is the proces of analizing and refining goals, aims and objectives, together with the translation of these into the content of course by formal or informal methods*¹². Kegiatan pengembangan kurikulum meliputi penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di dalam proses belajar mengajar dan penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian.

Pengembangan kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu¹³, yaitu: (a) asas filosofis yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan, (b) asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 327.

¹¹Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bima Aksara, 1986), hlm. 41.

¹²*Ibid.*, hlm. 45.

¹³S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 1-2.

sesuai dengan kebutuhan masyarakat, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun dan bagaimana luas dan urutannya, dan (d) asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan manusia dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus menjadi titik sampai¹⁴. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi lembaga pendidikan. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasikan perkembangan tertentu, seperti dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang peserta didik, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat dan tuntutan-tuntutan kultur tertentu.

Perencanaan¹⁵ adalah penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat. Ada empat persoalan penting yang dibahas dalam perencanaan, yaitu (a) tujuan apa yang dicapai dengan perencanaan itu, (b) status sistem pendidikan yang ada dan bagaimana keadaannya sekarang, (c) kemungkinan-kemungkinan pilihan apa yang ditempuh untuk mencapai tujuan, dan (d) strategi yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Jadi perencanaan dalam pendidikan adalah sebagai fungsi manajemen pendidikan. Fungsi perencanaan tersebut adalah untuk menentukan keadaan yang sebaik-baiknya dari hubungan-hubungan sumber daya internal dan eksternal dalam suatu sistem

¹⁴Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 46.

¹⁵St. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 28.

pendidikan dengan keadaan yang dinamis serta cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu sumber daya yang harus direncanakan adalah “materi pendidikan” atau kurikulum. Sumber daya “kurikulum” ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan strategis. Hasil perencanaan kurikulum yang baik menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks perkembangan, kurikulum harus selalu dikembangkan. Fungsi perencanaan kurikulum dan pengembangannya itu dimaksudkan untuk pengelolaan pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan.

Ada tiga faktor umum yang mendorong pengembangan kurikulum¹⁶, yaitu (a) perubahan yang diinginkan masyarakat sehingga mereka merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan, (b) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dan (c) pertambahan pesat penduduk dunia. Proses pengembangan kurikulum dijalankan karena (a) hasil penelitian dan pengembangan, (b) interaksi sosial, dan (c) metode pemecahan masalah¹⁷.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum meliputi¹⁸: (a) prinsip relevansi, yang meliputi relevansi dengan lingkungan, perkembangan masa dan tuntutan dunia kerja, (b) prinsip efektifitas yang meliputi efektifitas mengajar pendidik dan efektifitas belajar peserta didik, (c) prinsip efisiensi dalam penggunaan sumber daya pendidikan.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum¹⁹ adalah: (a) prinsip relevansi, (b) prinsip efektifitas dan efisiensi, (c) prinsip kesinambungan, (d) prinsip fleksibilitas, (e) prinsip berorientasi pada tujuan, (f) prinsip pendidikan seumur hidup, dan (g) prinsip kesesuaian dengan model pengembangan kurikulum. Pendekatan

¹⁶Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 40-41.

¹⁷S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 159.

¹⁸Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 48.

¹⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 48.

dalam pengembangan kurikulum diorientasikan pada (a) tujuan pendidikan dan (b) bahan pelajaran. Subandijah²⁰ mengemukakan tiga pendekatan dengan pola organisasi bahan sebagai berikut : (a) pendekatan dengan pola *subject matter curriculum*, yaitu pendekatan yang menekankan pada mata pelajaran/mata kuliah secara terpisah-pisah, (b) pendekatan dengan pola *corelated curriculum*, yaitu pendekatan dengan pola pengelompokan beberapa mata kuliah yang seiring (serumpun), dan (c) pendekatan dengan pola *integrated curriculum*, yaitu pendekatan dengan penyatuan keseluruhan mata kuliah sebagai bahan ajar yang sistematis- integralistik.

Langkah-langkah utama dalam perencanaan kurikulum --misalnya dengan model Tyler meliputi²¹ (a) menentukan tujuan pendidikan, (b) menentukan proses belajar mengajar, (c) menentukan organisasi kurikulum, dan (d) menentukan cara penilaian hasil belajar. Adapun tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum menurut Subandijah²² adalah: (a) pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga, (b) pengembangan kurikulum pada tingkat/setiap bidang studi, dan (c) pengembangan pengajaran di kelas.

Tahap-tahap pengembangan kurikulum di perguruan tinggi dijalani secara terstruktur, sepanjang masa dari tahun ke tahun selama satu periode pemberlakuan kurikulum berkisar antara 4 hingga 5 tahun. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomo 232/U/2000, kurikulum pada perguruan tinggi untuk program sarjana (S1) berkisar antara 144 s/d 160 sks, sedangkan untuk program magister (S2) berkisar 36 s/d 50 sks, dan untuk program doktor (S3) berkisar 40 s/d 52 sks.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai nilai dari aspek pengertiannya, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Para pakar pendidikan Islam memberikan penjelasan yang beraragam namun mempunyai titik temu bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai banyak makna. *Pertama*, pendidikan Islam dalam disebut *al-*

²⁰*Ibid.*, hlm. 55.

²¹S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 140.

²²Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 215.

tarbiyah yang berasal dari kata *rabb*²³. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang Q.S. ar-Rum [30]: 39. Kedua, *rabbiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Q.S. al-Fatihah [1]: 2(*alhamdu li Allahi rabb al-'alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Pendidikan dalam bahasa Arab²⁴ biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Al-Isra' [17]:24 dan QS. Asy-Syu'ara' [26]:18, sedang kata *'allama* antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:31 dan QS. an-Naml [27]:16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi Saw.: *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* itu merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. al-Fatihah [1]:2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-'alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan

²³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26.

²⁴Moh. Rofiq, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 14.

untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqamah*) terhadap nilai-nilai *ilahiyah* agar mencapai derajat *insan kamil* sesuai dengan kehendak Allah swt ²⁵.

Nilai konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri teramat luas jangkauannya karena menyangkut berbagai bidang yang berkaitan dengannya, mulai dari pengertian, dasar, tujuan, pendidik, subyek didik, alat-alat, kurikulum, pendekatan dan metode, lingkungan sampai pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis hanya akan membahasnya secara singkat dengan lebih memberikan titik tekan pada fungsi edukasi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan²⁶. Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah, yaitu : “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*” Q.S. al-Isra’ [17]: 24 Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (a) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (c) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (d) melaksanakan pendidikan secara bertahap. Kedua, istilah *al-ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sebagaimana firman Allah Swt : “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni’mat Kami kepadamu)*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” Q.S. al-Baqarah [2]: 151. Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 151 tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku²⁷.

Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral. Ilmu berasal dari bahasa Arab *'a-l-m* (*'alima*). Kata ilmu ini biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu menurut terminologi diartikan sebagai suatu keyakinan yang mantap dan sesuai dengan fakta empirisnya, atau hasil gambaran berdasarkan rasio²⁸.

Ketiga, pendidikan Islam disebut *at-ta'dib*. Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi: *“Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”*. (HR. Al-Askary dari 'Ali r.a.).

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadits tersebut

²⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, hlm. 28.

²⁸Rofiq, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 13.

bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya²⁹.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah³⁰.

- a. al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b. Muhmmad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadipeserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
- c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan

²⁹Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, hal. 30.

³⁰*Ibid.*, hlm. 32.

Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).

- d. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

C. Simpulan

Kebijakan perencanaan kurikulum pada program studi pendidikan agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dilakukan dengan penyusunan secara periodik mulai kurikulum 1997, kurikulum 2003, dan kurikulum 2008. Kurikulum dari tiga periode itu dilakukan evaluasi dan penyusunan kembali hingga melibatkan para dosen dan ahli, baik dari dalam lembaga maupun ahli dari luar. Kurikulum disusun dengan mengacu pada Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Jadi, kurikulum itu disebut kurikulum dengan pendekatan dengan pola *corelated curriculum*, yaitu pendekatan dengan pola pengelompokan beberapa mata kuliah yang serumpun. Artinya, kurikulum 2008 ini tidak kurikulum yang berpendekatan dengan pola *subject matter curriculum*, atau pendekatan yang menekankan pada mata kuliah secara terpisah-pisah. Mata kuliah klasifikasikan menjadi 5 kelompok, yaitu mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Kurikulum STAIN Kudus Tahun 2008 sudah selangkah lebih maju. Namun, tantangan ke depan, para perencana kurikulum sebaiknya mempertimbangkan suatu pendekatan dengan pola *integrated curriculum*, yaitu pendekatan dengan penyatuan keseluruhan mata kuliah sebagai bahan ajar yang sistematis-integralistik, khususnya untuk kepentingan pengarusutamaan pendekatan anti-radikalisme dalam kurikulum dan pembelajaran.

Isi kurikulum yang bermuatan materi anti-radikalisme dituangkan sebagai pokok bahasan atau sub pokok bahasan sebagai berikut.

No	Mata Kuliah	Keterangan
Semester I		
1	Pendidikan Kewarganegaraan	Nasionalisme dan kewarganegaraan Indonesia yang berdasarkan Pancasila, yang cinta damai
2	Bahasa Indonesia	Kecintaan berbahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan, bahasa pendidikan, dan bahasa dakwah yang menyatukan semua komponen bangsa
3	Bahasa Arab I	Kecintaan berbahasa Arab untuk bahasa pendidikan dan bahasa dakwah dengan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang moderat dan cinta damai
4	Bahasa Arab II	Kecintaan berbahasa Arab untuk bahasa pendidikan dan bahasa dakwah dengan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang moderat dan cinta damai
5	Praktikum: Bahasa Arab	Kecintaan berbahasa Arab untuk bahasa pendidikan dan bahasa dakwah dengan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang moderat dan cinta damai
6	IAD, ISD, IBD	Pemahaman bahwa semua ilmu adalah bersifat interkonektif, termasuk dengan disiplin ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu keislaman
7	Metodologi Studi Islam	Metode berislam yang cerdas dan moderat, dengan memahami Islam sebagai dogma, sebagai ilmu, dan sebagai way of life yang rahmat bagi semua alam

Semester II

1	Bahasa Inggris I	Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa keilmuan dan komunikasi internasional, bukan sebagai bahasa orang kafir
2	Bahasa Inggris II	Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa keilmuan dan komunikasi internasional, bukan sebagai bahasa orang kafir
3	Praktikum : Bahasa Inggris	Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa keilmuan dan komunikasi internasional, bukan sebagai bahasa orang kafir
4	Ulumul Qur'an	Memahami kedalaman ilmu tentang al-Qur'an sebagai metode berpikir dan bersikap ilmiah dan persatuan Islam
5	Ulumul Hadis	Memahami kedalaman ilmu tentang hadis sebagai metode berpikir dan bersikap ilmiah dan persatuan Islam
6	Psikologi	Memahami dasar-dasar psikologi untuk kesadaran kemanusiaan
7	Filsafat	Memahami dasar-dasar filsafat untuk berpikir rasional, tidak emosional

Semester III

1	Praktikum : Ibadah	Pelatihan praktik tentang model beribadah yang kontekstual dengan Islam di Indonesia yang toleran dan menerima perbedaan madzhab
2	Ushul Fiqih I	Memahami metodologi penentuan hukum Islam berdasarkan kaidah logis dan benar, sehingga tidak berpikir radikal
3	Fiqih I (Ibadah)	Pemahaman detail tentang peribadatan berbagai madzhab sehingga ada toleransi dan menghargai perbedaan
4	Statistik Deskriptif	Pemahaman tentang penggunaan data matematika untuk evaluasi dan penelitian

5	Sejarah Peradaban Islam	Pemahaman yang mendalam tentang sejarah peradaban Islam untuk tidak radikal secara pemikiran karena mengenal dengan baik sejarah masa lalu
6	Ilmu Pendidikan	Pemahaman mendalam dasar-dasar pendidikan dari sosiokultural masyarakat agar berkepribadian dan berbudaya
7	Pengembangan Kurikulum PAI	Pemahaman tentang kurikulum dan pengembangannya, bidang keagamaan Islam yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
8	Ilmu Tauhid	Pemahaman mendalam tentang tauhid, aqidah, dan spiritual keagamaan yang humanis
Semester IV		
1	Praktikum : Teknologi Informasi Pendidikan	Penguasaan teknik penggunaan dan pemanfaatan teknologi untuk keperluan pengajaran
2	Strategi Pembelajaran PAI	Pemahaman tentang pembelajaran dan pengembangannya, bidang keagamaan Islam yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
3	Metodologi Penelitian Kualitatif	Pemahaman mendalam tentang melaksanakan penelitian ilmiah sebagai prosedur ilmiah dan rasional
4	Statistik Inferensial	Pemahaman tentang penggunaan data matematika untuk evaluasi dan penelitian
5	Filsafat Pendidikan Islam	Pemahaman mendalam berbagai pemikiran dalam pendidikan Islam yang berbasis kemanusiaan dan keagamaan
6	Ushul Fiqih II	Memahami metodologi penentuan hukum Islam berdasarkan kaidah logis dan benar, sehingga tidak berpikir radikal
7	Ilmu Pendidikan Islam	Pemahaman mendalam dasar-dasar pendidikan dari al-Qur'an, hadis dan sosiokultural masyarakat muslim agar berkepribadian dan taat beragama

8	Tafsir I (Tarbawi)	Pemahaman yang komprehensif tentang dasar teori-teori pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an
Semester V		
1	Praktikum : Penelitian Pendidikan Islam	Pelatihan dan praktik penelitian sebagai pengasahan kemampuan mahasiswa dalam mengejawantahkan teori-teori penelitian dalam praktik penelitian di wilayah pendidikan Islam
2	Perencanaan Sistem PAI	Pemahaman tentang ancaman pembelajaran bidang keagamaan Islam yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
3	Metodologi Penelitian Kuantitatif	Pemahaman mendalam tentang melaksanakan penelitian ilmiah sebagai prosedur ilmiah dan rasional
4	Pengembangan Sistem Evaluasi PAI	Pemahaman tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran bidang keagamaan Islam yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
5	Materi & Pembelajaran Qur'an Hadits MTs & MA	Pemahaman pelajaran dan pengajaran al-Qur'an dan hadis yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
6	Materi & Pembelajaran Fiqih MTs & MA	Pemahaman pelajaran dan pengajaran fiqih yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
7	Fiqih II (Mu'amalah)	Pemahaman detail tentang muamalah berbagai madzhab sehingga ada toleransi dan menghargai perbedaan
8	Teknologi Pembelajaran PAI	Pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi untuk pengajaran
Semester VI		
1	Praktikum : Micro Teaching	Pelatihan dan praktik mengajar di kampus
2	Materi & Pembelajaran Akidah Akhlak MTs & MA	Pemahaman pelajaran dan pengajaran akidah dan akhlak yang sesuai dengan masyarakat Indonesia

3	Materi & Pembelajaran SKI MTs & MA	Pemahaman pelajaran dan pengajaran SKI yang sesuai dengan masyarakat Indonesia
4	Filsafat Ilmu	Pengetahuan tentang berpikir logis dan tata cara keilmuan
5	Psikologi Pendidikan	Pemahaman tentang perilaku yang baik dalam mendidik
6	Manajemen Pendidikan	Pemahaman sistematis untuk pengelolaan pendidikan secara efisien dan efektif
7	Hadis I (Tarbawi)	Pemahaman tentang hadis secara tekstual dan kontekstual
8	Perencanaan Pendidikan	Pemahaman tentang merencanakan pengembangan lembaga pendidikan yang baik
Semester VII		
1	Praktik Profesi Lapangan (PPL)	Praktik mengajar dan berkolaborasi dengan masyarakat pendidikan dai sekolah/madrasah
2	Supervisi Pendidikan	Pemahaman sistematis untuk pengawasan pendidikan secara efisien dan efektif
3	Isu Kontemporer Pendidikan Islam	Pemahaman kritis tentang perkembangan pendidikan Islam yang transformatif dan berkeindonesiaan
4	Bimbingan Dan Konseling	Pemahaman tentang bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islam tranformatif
5	Tafsir II (Ahkami)	Pemahaman tentang isi al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual
6	Filsafat Islam	Pengetahuan tentang berpikir logis dan tata cara keislaman
7	Hadis II (Ahkami)	Pemahaman tentang hadis secara tekstual dan kontekstual
8	Bahtsul Kutub	Pemahaman tentang sumber-sumber kitab berbahasa Arab secara tekstual dan kontekstual
Semester VIII		
1	Psikologi Islam	Pemahaman tentang perilaku yang baik dalam beragama Islam

2	Psikologi Perkembangan	Pemahaman tentang perilaku yang baik dalam mendidik sesuai usia dan perkembangan
3	Ilmu Tasawuf	Pemahaman perilaku dan akhlak yang baik dalam agama Islam
4	Profesi Keguruan	Pemahaman etika dan kinerja keguruan sesuai dengan latar keagamaan Islam
5	Sosiologi Pendidikan	Pemahaman berinteraksi dengan berbagai pihak masyarakat untuk pengembangan pendidikan Islam
6	Masail Fiqhiyah	Pemahaman dan sikap yang menghargai perbedaan dalam masalah keagamaan Islam
7	Perbandingan Agama	Pemahaman dan sikap tentang kerukunan beragama
8	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	Praktik dan bersosialisasi dalam masyarakat untuk dakwah dan berkehidupan sosial
9	Skripsi	Menghasilkan karya ilmiah sebagai prestasi dan unjuk kerja sarjana

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Prospektus Menuju World Class University dalam Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam Menuju World Class University*, Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif - Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam - Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras , 2014.
- Hubeis, Musa dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, t.t.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Masykur Musa, Ali, *Nasionalisme di Persimpangan - Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- McMillan, James H and Sally Schumacher, *Research In Education A Conceptual Introduction*, San Francisco: Longman, 2001.
- Milal Bizawie, Zainul, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad - Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, Ciputat Tangerang: Penerbit Compass, 2014.
- Miles B Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi), Jakarta: UI, t.t.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press,, 2002.
- Norman K Denzim and Yvonna S Lincold, *Handbook of Qualitative Research (Second Edition)*, California: Sage Publication, Inc., 2000.
- Rofiq, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta:

LKiS, 2009.

- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Jakarta: Tarsito, Bandung, 1996.
- S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Soetopo, Henyat dan Wasty Soemanto, 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Bima Aksara, 1986.
- Sriningsih, Retno Satmoko *Landasan Kependidikan : Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 1999.
- St. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, PT. Grasindo, Jakarta, 1993.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Manaaagement*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan